

KAMPURUI JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT

Jurnal Hasil Penelitian

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/kesmas>

e-ISSN: 2549-6654

P-ISSN: 2338-610x

Keywords: *Description, Characteristics, Diabetes Mellitus.*

Kata kunci: *Gambaran, Karakteristik, Diabetes Mellitus*

Korespondensi Penulis:
Niarda87@gmail.com



PENERBIT

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Dayanu Ikhsanuddin

Alamat: Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,
Baubau 93724

Gambaran Karakteristik Penderita Diabetes Mellitus Pada Beberapa Puskesmas di Kabupaten Gorontalo

Zul Adhayani Arda¹⁾, Abd. Rahmat
Ngobuto²⁾

¹⁾ Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²⁾ Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Dikirim: 31/10/2019

Direvisi: 4/11/2019;

Disetujui: 8/11/2019

ABSTRACT

Diabetes Mellitus is a chronic metabolic disorder caused by inadequate insulin produced of the pancreas, or a state of the body that cannot use insulin effectively. During the last decade the prevalence of diabetes in low and middle income countries has increased. In 2018, Gorontalo Province ranks eighth for the highest prevalence of Diabetes Mellitus in Indonesia. The purpose of this study aims to description of the characteristics patient with Diabetes Mellitus in several Health Center in Gorontalo District. The study was an observational with descriptive design. The sample in this study was 313 people with diabetes mellitus who were selected as samples in Gorontalo District, who were selected by stratified random sampling technique. Univariate data analysis. The results of this study indicate that there are five health center studied, namely Limboto, Dungaliyo, Tabongo, Batudaa, and Pulubala Health Center. From the 313 respondents suffering from Diabetes Mellitus, 224 people (71.6%) were female, 230 people (73.5%) in the adult category, 271 people (86.6%) were married, 202 people (64.5 %) not working, 94 people (30%) have education levels only up to elementary school level, and 265 people (84.7%) with new status suffer from diabetes mellitus (<10 years). By looking at patient characteristics from the results of the study, it is expected that the health center as a health service provider can improve the

Diabetes Mellitus prevention program, especially for preventive and promotive programs.

INTISARI

Diabetes Mellitus merupakan penyakit gangguan metabolik yang menahun akibat ketidakcukupan insulin yang diproduksi oleh pankreas, atau keadaan tubuh yang tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Selama dekade terakhir prevalensi diabetes di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah mengalami peningkatan. Provinsi Gorontalo menempati urutan ke delapan untuk prevalensi Diabetes Mellitus paling tinggi di Indonesia pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran karakteristik penderita Diabetes Mellitus pada beberapa puskesmas di Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional* dengan desain penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita diabetes mellitus yang terpilih sebagai responden di Kabupaten Gorontalo sebanyak 313 orang, yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Analisis data secara univariat. Terdapat 5 puskesmas yang diteliti yaitu Puskesmas Limboto, Dungaliyo, Tabongo, Batudaa, dan Pulubala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 313 responden penderita Diabetes Mellitus, 224 orang (71,6%) berjenis kelamin perempuan, 230 orang (73,5%) kategori usia dewasa, 271 orang (86,6%) berstatus memiliki pasangan, 202 orang (64,5%) tidak bekerja, 94 orang (30%) memiliki tingkat pendidikan hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD), dan 265 orang (84,7%) dengan status baru menderita Diabetes Mellitus (<10 tahun). Dengan melihat karakteristik penderita dari hasil penelitian, maka diharapkan agar puskesmas sebagai penyedia pelayanan kesehatan dapat meningkatkan program penanggulangan Diabetes Mellitus khususnya untuk program preventif dan promotif.

1. PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) atau biasa disebut diabetes saja merupakan penyakit gangguan metabolik yang menahun akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang

diproduksi secara efektif. Insulin adalah hormon yang memproduksi kadar gula darah. Sehingga jika produksi insulin terganggu akan menyebabkan terjadinya peningkatan glukosa darah dalam darah (*hiperglikemia*) (Infodatin, 2014).

Meningkatnya jumlah penderita diabetes menyebabkan peningkatan 2,2 juta kematian akibat penyakit kardiovaskular. Kematian akibat diabetes banyak terjadi pada usia ≥ 70 tahun yaitu 43% dari 3,7 kematian. Sedangkan kematian akibat diabetes pada umur < 70 tahun banyak terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dibanding di negara berpenghasilan tinggi (WHO, 2016).

International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan setiap 7 detik satu orang meninggal akibat diabetes dan 4,9 juta orang meninggal tiap tahunnya. Pada tahun 2014 terdapat sekitar 75 juta orang menderita diabetes di Asia Tenggara (IDF, 2015).

Prevalensi diabetes di Indonesia berdasarkan pemeriksaan darah pada penduduk umur ≥ 15 tahun pada tahun 2013 sebesar 6,9% dan meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2018. Sementara Provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi berdasarkan diagnosis pada penduduk umur ≥ 15 tahun pada tahun 2018 yaitu Provinsi DKI Jakarta dengan prevalensi kasus sebesar 3,4% dan yang terendah yaitu provinsi NTT dengan persentase sebesar 0,9%, Gorontalo sendiri menempati urutan ke delapan prevalensi diabetes pada tahun 2018 dengan jumlah prevalensi $>2\%$ (Risksedas, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, sejak tahun 2015 sampai 2017 prevalensi penderita diabetes telah mengalami peningkatan kasus yang signifikan yaitu 977 kasus pada tahun 2015, menjadi 1250 kasus pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan lebih dari 100 persen yaitu sebanyak 3072 kasus. Pada tahun 2017, lima urutan Puskesmas dengan penderita diabetes terbanyak yaitu Puskesmas Pulubala dengan prevalensi 16,6%, Puskesmas Limboto dengan prevalensi 12,2%, Puskesmas Dungaliyo dengan prevalensi 12,2%, Puskesmas Tabongo dengan prevalensi 7,5%, dan Puskesmas Batudaa dengan prevalensi 5,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, 2017). Berdasarkan data tersebut, maka penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penderita diabetes mellitus berdasarkan karakteristik penderita di beberapa puskesmas di kabupaten Gorontalo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di beberapa Puskesmas yang ada di Kabupaten Gorontalo yakni Puskesmas Pulubala, Puskesmas Limboto, Puskesmas Dungaliyo, Puskesmas Tabongo, dan Puskesmas Batudaa yang merupakan puskesmas dengan prevalensi tertinggi di Kabupaten Gorontalo. Penelitian dilakukan bulan Desember 2018 sampai Januari 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes Mellitus tipe 2 pada wilayah kerja lima Puskesmas di Kabupaten Gorontalo yaitu sebanyak 1673 penderita, dengan sampel sebanyak 313 responden. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data variable penelitian yaitu jenis kelamin, usia, status perkawinan, status pekerjaan, tingkat pendidikan dan lama menderita diabetes. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat. Data yang telah diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan disertai dengan penjelasan.

3. HASIL

Hasil penelitian berupa tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan wilayah kerja puskesmas puskesmas ditampilkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Wilayah Kerja Puskesmas

Puskesmas	N	%
Pulubala	44	14,1
Limboto	105	33,5
Dungaliyo	70	22,4
Tabongo	50	16,0
Batudaa	44	14,1

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden paling banyak berasal dari wilayah kerja Puskesmas Limboto yaitu sebanyak 105 orang (33,5%).

Distribusi responden penderita Diabetes Mellitus berdasarkan variable penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Penderita Diabetes Mellitus

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	89	28,4
Perempuan	224	71,6
Usia		
Dewasa	230	73,5
Lansia	83	26,5
Status Perkawinan		
Memiliki pasangan	271	86,6
Tidak memiliki pasangan	42	13,4
Status Pekerjaan		
Bekerja	111	35,5
Tidak Bekerja	202	64,5
Tingkat Pendidikan		
Tidak Tamat SD	52	16,6
SD/Sederajat	94	30,0
SMP/Sederajat	56	17,9
SMA/Sederajat	76	24,3
S1/S2/S3	35	11,2
Lama Menderita DM		
Baru (<10 tahun)	265	84,7
Lama (≥ 10 tahun)	48	15,3

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 313 responden yang menderita diabetes mellitus 71,6% berjenis kelamin perempuan, paling banyak pada usia dewasa (73,5%) dan telah memiliki pasangan (86,6%). Dari status pekerjaan, 64,5% responden tidak bekerja dan paling banyak berpendidikan hanya sampai Sekolah Dasar (30%).

4. PEMBAHASAN

Perbedaan Proporsi Kejadian Diabetes Mellitus berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian penderita diabetes mellitus paling banyak ditemukan pada responden yang berjenis kelamin perempuan (71,6%) dibanding laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli tentang kejadian prediabetes menunjukkan bahwa 90,6% dari responden yang diteliti adalah perempuan (Zulkifli dkk, 2013).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Meidikayanti dan Wahyuni (2017) juga mengungkapkan bahwa kepatuhan dalam pengobatan diabetes mellitus umumnya dimiliki oleh perempuan. Namun, laki-laki cenderung memiliki kepercayaan yang lebih tinggi dan selalu bersikap positif terhadap penyakitnya.

Adanya perbedaan risiko kejadian diabetes mellitus karena perbedaan jenis kelamin berkaitan dengan beberapa hal seperti: adanya perbedaan anatomis dan fisiologis, perbedaan kebiasaan hidup, perbedaan tingkat kesadaran berobat, dan perbedaan kemampuan diagnostic terhadap beberapa penyakit (Nugrahaeni, 2014).

Perbedaan Proporsi Kejadian Diabetes Mellitus Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, penderita diabetes mellitus paling banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa yaitu berumur 18-59 tahun (73,5%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penderita diabetes mellitus mengalami peningkatan kasus pada umur di atas 40 tahun, dan prevalensi paling banyak ditemukan pada mereka yang berumur 60-69 tahun (Anas dkk, 2008).

Pertambahan usia merupakan salah satu faktor risiko kejadian diabetes mellitus tipe 2. Pada lansia secara fisiologis terjadi penurunan fungsi organ tubuh, salah satunya berhubungan dengan penurunan fungsi sel beta pankreas dalam memproduksi insulin (Setiyorini dan Wulandari, 2017).

Perbedaan Proporsi Kejadian Diabetes Mellitus Berdasarkan Status Perkawinan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menderita diabetes mellitus paling banyak berada dalam status telah memiliki pasangan yaitu sebanyak 271 responden (86,6%).

Status perkawinan mempengaruhi penyebaran masalah kesehatan. Hal ini disebabkan pola perilaku kalangan yang belum memiliki pasangan berbeda dengan kalangan yang sudah memiliki pasangan. Pengaruh itu terletak pada penatalaksanaan penanggulangan penyakit. Seseorang yang belum atau tidak memiliki pasangan mempunyai pola perawatan yang berbeda

dibanding mereka yang telah memiliki pasangan (Nugrahaeni, 2014).

Perbedaan Proporsi Kejadian Diabetes Mellitus Berdasarkan Status Pekerjaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita diabetes mellitus paling banyak ditemukan pada mereka yang tidak bekerja (64,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus.

Hal ini disebabkan karena orang yang memiliki status bekerja aktifitas fisiknya akan tinggi karena aktifitasnya lebih dominan di luar rumah baik itu yang bekerja sebagai wiraswasta, swasta, PNS, petani, pedagang dan lain-lain dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja baik itu rumah tangga maupun pensiunan mereka cenderung berdiam diri di dalam rumah sehingga aktifitas fisiknya pun kurang, hal inilah yang kemudian berpengaruh pada kejadian diabetes mellitus.

Perbedaan Proporsi Kejadian Diabetes Mellitus Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa penderita diabetes mellitus dalam penelitian ini paling banyak hanya memiliki tingkat pendidikan sampai Sekolah Dasar (30%). Tingkat pendidikan dikategorikan menjadi pendidikan tinggi dan rendah. Pendidikan tinggi dimaksudkan bagi responden yang telah menyelesaikan pendidikan minimal SMA/ sederajat. Pendidikan rendah dimaksudkan bagi responden yang tidak bersekolah atau menyelesaikan pendidikan maksimal SMP/ sederajat (Retnowati dan Satyabakti, 2015). Berarti dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa responden umumnya berpendidikan rendah.

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang baik akan lebih matang dalam proses perubahan dirinya sehingga akan lebih mudah menerima pengaruh dari luar yang positif, obyektif dan terbuka terhadap berbagai informasi terkait kesehatan. Seorang penderita diabetes mellitus yang berpendidikan tinggi akan lebih cenderung mudah menerima dan memahami proses pelaksanaan manajemen perawatan

diabetes mellitus (Tamara, dkk 2014). Dengan harapan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin meningkat usahanya dalam mengakses informasi yang terkait dengan kesehatannya.

Perbedaan Proporsi Kejadian Diabetes Mellitus Berdasarkan Lama Menderita Diabetes Mellitus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita diabetes mellitus dalam penelitian ini paling banyak merupakan penderita baru (<10 tahun) dengan persentase sebesar 84,7%.

Lamanya menderita diabetes mellitus dihubungkan dengan faktor risiko terjadinya komplikasi, baik yang akut maupun kronis. Penderita diabetes mellitus dalam jangka waktu yang lebih lama akan memiliki efikasi diri yang baik. Semakin lama seseorang menderita diabetes mellitus maka durasi waktu untuk mempelajari penyakitnya juga akan semakin lama dan akan semakin berpengalaman dalam menghadapi masalah yang timbul akibat penyakitnya (Setiyorini dkk, 2017).

5. KESIMPULAN

Proporsi penderita diabetes mellitus dalam penelitian ini paling banyak berjenis kelamin perempuan (71,6%), berada pada kelompok usia kategori dewasa (73,5%), berstatus memiliki pasangan (86,6%), belum atau tidak memiliki pekerjaan (64,5%), tingkat pendidikan rendah yang hanya sampai tingkat sekolah dasar (30%), dan mayoritas merupakan penderita baru atau kurang dari 10 tahun (84,7%)

Melihat karakteristik penderita dari hasil penelitian ini, maka diharapkan agar puskesmas sebagai penyedia pelayanan kesehatan dapat meningkatkan program penanggulangan diabetes mellitus khususnya untuk program preventif dan promotif.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, Yance., Widya Astuti Rahayu, dan Tri Murti Andayani. (2008). *Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Tidar Tangerang*. Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik, 5 (1) : 10-13.

Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo. (2017). *Data Penderita Diabetes Mellitus 3 Tahun Terakhir*. Kabupaten Gorontalo.

Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Situasi dan Analisis Diabetes*.

IDF (International Diabetes Federation). (2015). *Diabetes Atlas Seven edition*.

Meidikayanti, Wulan dan Wahyuni, Chatarian Umbul. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Diabetes Mellitus tipe II di Puskesmas Pademawu*. Jurnal Berkala Epidemiologi, 5 (2) : 240-252

Nugrahaeni, D. (2014). *Konsep Dasar Epidemiologi*. Jakarta: EGC.

Retnowati, N., Satyabakti, P. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Tanah Kalikedinding*. Jurnal Berkala Epidemiologi, 3 (1): 57-68.

Risikesdas (Riset Kesehatan Dasar). (2018). *Hasil Utama Risikesdas*. Penelitian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.

Sari, R. M., Thobari, J.A., Andayani, T. M. (2011). *Evaluasi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Yang diterapi Rawat Jalan dengan Anti Diabetik Oral di RSUP Dr. SARDJITO*. Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi, 1 (1): 35-42.

Setiyorini, Erni dan Wulandari, Ning Arti. (2017). *Hubungan Lama Menderita dan Kejadian Komplikasi dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe II*. Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Produk, 17-18 Oktober 2017. Hal. 75-82.

Tamara, E., Bayhakki, N., Fathra. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di RSUP Arifin Achmad Provinsi Riau*. Jurnal Online Mahasiswa Perpustakaan Fakultas Keperawatan, 1 (2) : 1-7

WHO. (2016). *Global Report On Diabetes*.

Zulkifli, A., Usman, A.N., Raya, I. (2013). *Solusi Prediabetes dengan Propolis*. Makassar: Masagena Press.